

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Likuiditas**

###### **2.1.1.1 Pengertian Likuiditas**

Menurut Sulindawati et al., (2020:135) menjelaskan bahwa rasio likuiditas sebagai berikut:

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi perusahaan.”

Selanjutnya menurut Darmawan (2020:59) mendefinisikan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut:

“Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Sedangkan menurut Anlia & Bethry (2021:75) mendefinisikan bahwa likuiditas adalah sebagai berikut:

“Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis resiko keuangan.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar secara tepat waktu.

### 2.1.1.2 Manfaat dan Tujuan Likuiditas

Thian (2022:57) menjelaskan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

Sedangkan menurut Sulindawati et al., (2020:137) menjelaskan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditentukan.
- b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e) Untuk mengukur berupa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing – masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

- i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### 2.1.1.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur likuiditas menurut Darmawan (2020:60) adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

- Asset Lancar : : Pos pos yang berumur 1 tahun atau kurang, atau siklus Operasi usaha normal yang lebih besar.  
 Hutang Lancar : : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha.

Tidak ada standar khusus dalam menentukan *current ratio* yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian maka besarnya *current ratio* sekitar 200% dianggap baik. Semakin tinggi rasio semakin baik kinerja keuangan perusahaan. *Current ratio* yang dianggap baik adalah jika memiliki aset lancar dan kewajiban jangka pendek memiliki perbandingan 2:1 atau sekitar 200%.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aktiva lancar dikurangi persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar”.

*Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan:

- Aktiva Lancar : Aktiva yang dapat diuangkan tidak lebih dari kurun waktu 1 tahun.
- Persediaan : Barang yang dapat dijual kembali untuk mendapatkan suatu laba.
- Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha.

Semakin tinggi QR semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan peresediaan. Untuk prinsip kehati-hatian perusahaan, maka besarnya *quick ratio* paling rendah adalah 150% atau 1,5. artinya jika kewajiban jangka pendeknya 150% dijamin oleh asset lancar selain persediaan 150%. Semakin tinggi nilai rasio maka menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang di capai oleh perusahaan.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

*Cash ratio* merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi utang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dala manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

*Cash Ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan:

- Kas : Aktiva yang tersedia dalam kas perusahaan.
- Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha

Standar industri rasio kas yang paling baik adalah sebesar 50%, semakin mendekati standar industri maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan menurut Sulindawati et al., (2020:138) Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan. Elemen-elemen yang digunakan dalam perhitungan modal kerja dapat dinyatakan dalam rasio, yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan semua utang lancar benar-benar dibayar.

*Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

Asset Lancar : : Pos pos yang berumur 1 tahun atau kurang, atau siklus Operasi usaha normal yang lebih besar.

Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi utang lancar.

*Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan:

Aktiva Lancar : Aktiva yang dapat diuangkan tidak lebih dari kurun waktu

- 1 tahun.
- Persediaan : Barang yang dapat dijual kembali untuk mendapatkan suatu laba.
- Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha.

c. *Cash Ratio*

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara cash dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan utang lancar. Aktiva yang segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

*Cash Ratio* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Keterangan:

- Kas : Aktiva yang tersedia dalam kas perusahaan.
- Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha

#### 2.1.1.4 Indikator Likuiditas

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan adalah *current asset*. Menurut Darmawan (2020:60) mengemukakan bahwa *current ratio* dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

- Asset Lancar : Pos pos yang berumur 1 tahun atau kurang, atau siklus Operasi usaha normal yang lebih besar.
- Hutang Lancar : Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus oprasi Yang normal dalam usaha.

Tidak ada standar khusus dalam menentukan current ratio yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian maka besarnya current ratio sekitar 200%

dianggap baik. Semakin tinggi rasio semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Current ratio yang dianggap baik adalah jika memiliki aset lancar dan kewajiban jangka pendek memiliki perbandingan 2:1 atau sekitar 200%.

## **2.1.2 Pertumbuhan Penjualan**

### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan**

Menurut Yeni et al., (2024:48) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan secara kuantitatif dari jumlah penjualan suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu.”

Selanjutnya menurut Kasmir (2018 : 107) mendefinisikan bahwa pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun pada suatu perusahaan dengan membandingkan nilai penjualan periode ini dengan nilai penjualan periode sebelumnya.”

Sedangkan menurut Yeni et al., (2024:47) mendefinisikan bahwa pertumbuhan penjualan sebagai berikut:

*“Analysis of trends in sales by segments is useful in assessing profitability. Sales growth is often the result of one or more factors, including (1) price changes, (2) volume changes, (3) acquisitions/divestitures, and (4) changes in exchange rates. A company’s management’s discussion and analysis section usually offers insight into the cause of sales growth.”*

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan perbandingan antara penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu.

### 2.1.2.2 Maksud dan Tujuan Penjualan

Menurut Wardana dan Sedarmayanti (2021:22) Maksud dan Tujuan penjualan adalah sebagai berikut:

- a) Memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen.
- b) Menghasilkan Keuntungan.
- c) Mencapai target pasar.
- d) Membangun hubungan dengan pelanggan.

Selanjutnya tujuan umum penjualan adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pendapatan.
- b) Mengembangkan pangsa pasar.
- c) Memperkenalkan produk baru.
- d) Membangun citra dan reputasi merek.

### 2.1.2.3 Indikator Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan Penjualan menurut Yeni et al., (2024:47) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Salest} - \text{Net Salest-1}}{\text{Net Salest-1}} \times 100\%$$

Keterangan

t : Total penjualan tahun sekarang

t-1 : Total penjualan tahun sebelumnya

Berdasarkan uraian diatas penulis menggunakan ratio pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk mengukur *Financial Distress*. Rasio Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dihitung dengan cara mengurangi penjualan periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya.



### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Machmuddah (2020:41) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan sebuah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan”.

Definisi menurut Ginting (2021:20) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“*Firm size* merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaan (*firm size*), perusahaan dibedakan menjadi perusahaan besar (*big*) dan kecil (*small*).”

Sedangkan menurut Yeni et al., (2024:38) menjelaskan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur skala suatu perusahaan mencakup total aset dan total penjualan. Dengan kata lain ukuran perusahaan adalah cara untuk mengevaluasi seberapa besar atau kecil kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kebutuhan kegiatan operasionalnya sehingga akan berdampak juga pada tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merujuk pada tingkat dimana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan total asetnya. Secara umum, perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung menghasilkan laba yang besar.

### **2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan Ukuran Perusahaan**

Nagian Toni dan Leny Anggara (2021:14) menyatakan bahwa manfaat ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kecukupan kas.
- 2) Untuk mengetahui berapa dana yang tertanam dalam bentuk persediaan.
- 3) Untuk mengukur seberapa cepat perusahaan memindah barang dagangannya ke gudang pembeli.
- 4) Untuk mengukur seberapa cepat tagihan dapat diterima pembayarannya.

### **2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Perusahaan**

Nagian Toni dan Leny Anggara (2021:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Besarnya modal perusahaan yang dibutuhkan.
- b) Kelangsungan hidup perusahaan.
- c) Tanggung jawab terhadap utang perusahaan.
- d) Siapa yang memimpin.

### **2.1.3.4 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria ukuran perusahaan tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

“Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau buka cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 tahun

2008 tentang kriteria ukuran perusahaan diuraikan dalam tabel 2.1

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan yang Diatur dalam UU No. 20 tahun 2008**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Total Asset	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50juta-500juta	>300juta-2,5M
Usaha Menengah	>500juta-10M	>2,5M-50M
Usaha Besar	>10M	>50M

#### 2.1.3.5 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Kristanti (2019:34) berbagai proksi yang biasa digunakan sebagai indikator ukuran perusahaan adalah total aset, logaritma total aset, natural logaritma penjualan dan jumlah tenaga kerja.

Berdasarkan uraian diatas penulis menggunakan indikator ukuran perusahaan berdasarkan total aset perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Asset})$$

Keterangan:

Total Asset : keseluruhan harta atau aktiva yang dimiliki oleh suatu Perusahaan atau individu yang harus dikelola dengan baik Agar mendapat keuntungan dimasa depan.

## 2.1.4 *Financial Distress*

### 2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Kristanti (2019:3) menjelaskan *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai anda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan.”

Selanjutnya menurut Irfani (2020:247) mendefinisikan bahwa *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* dapat diartikan sebagai gambaran kondisi kegagalan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dan disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran deviden. Kondisi ini bermula dari terjadinya perubahan laba secara terus menerus yang cenderung bergerak ke arah negatif.”

Sedangkan menurut Amaniyah (2023:1) mengatakan bahwa *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“*Financial Distress* terjadi ketika debitor tidak dapat memenuhi skedul pembayaran hutangnya pada kreditor saat jatuh tempo atau proyeksi cash flow perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan akan segera mengalami kesulitan dalam hal likuiditas.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* merujuk pada situasi di mana suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan keuangan yang memadai. *Financial Distress* secara umum hampir pasti pernah dialami oleh setiap perusahaan. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai kondisi dimana suatu perusahaan mengalami tekanan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga operasional perusahaan tidak berjalan dengan baik. Kondisi seperti ini merupakan gejala awal sebelum terjadi kebangkrutan.

#### **2.1.4.2 Penyebab Financial Distress**

Menurut Kristanti (2019:13) bila dikelompokkan ada dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *Financial Distress*.

##### **1. Intenal Perusahaan**

Masalah yang terjadi di dalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

- a) Sumber daya manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
- b) Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
- c) Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis.
- d) Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e) Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- f) Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

##### **2. Ekstenal Perusahaan**

- a) Sosial budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
- b) Kondisi ekonomi makro. Misalnya ekonomi inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter dan faktor lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- c) Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.

- d) Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan perusahaan.
- e) Bencana alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan faktor yang tidak bisa secara penuh di kendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

Sedangkan menurut Anita et al., (2022:161) penyebab terjadinya

*financial distress* adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor umum
  - a) Sektor umum. Adanya kenaikan dan penurunan harga barang dan jasa, suku bunga kebijakan keuangan, penurunan dan penilaian kembali mata uang asing serta penambahan dan pengurangan volume perdagangan luar negeri.
  - b) Sektor sosial. Adanya perubahan perilaku masyarakat yang berpengaruh terhadap permintaan produk dan jasa serta adanya konflik.
  - c) Teknologi. Adanya peningkatan biaya pelaksanaan dan pemeliharaan akibat penggunaan teknologi informasi oleh manajemen yang tidak direncanakan.
  - d) Sektor pemerintah. Adanya perubahan kebijakan pemerintah mengenai tarif eksor impor dan peraturan baru perundang-undangan perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.
- 2) Faktor eksternal perusahaan
  - a) Faktor pelanggan/konsumen. Adanya perubahan selera konsumen akan barang dan jasa.
  - b) Faktor kreditur. Adanya kehilangan kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman terhadap suatu perusahaan.
  - c) Faktor pesaing. Adanya penurunan kualitas pelayanan, produk dan jasa oleh perubahan yang memicu pelanggan beralih ke pesaing.
- 3) Faktor internal perusahaan
  - a) Terjadinya penunggakan pembayaran oleh nasabah akibat nilai kredit yang terlalu besar dan seringkali tidak sanggup melunasi.
  - b) Terjadinya kecurangan dan penyalahgunaan wewenang oleh manajer puncak oleh karyawan yang menyebabkan penurunan keuangan perusahaan.
  - c) Terjadinya manajemen yang tidak efisien sebagai akibat dari minimnya pengalaman, kemampuan dan ketrampilan dari bagian manajemen.

Sementara menurut Abidin (2022:64), ada beberapa indikator untuk melihat tanda tanda kesulitan keuangan yaitu:

1. Indikator pihak eksternal perusahaan:

- a) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
  - b) Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
  - c) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
  - d) Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
  - e) Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.
2. Indikator pihak internal perusahaan antara lain:
- a) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
  - b) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan. Ketergantungan terhadap utang – utang.

#### 2.1.4.3 Indikator Financial Distress

Menurut Kristanti (2019:45) Altman (1968) memperkenalkan metode ini guna menyelesaikan kelemahan analisis univariate dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Teknik statistik multivariate ini digunakan untuk memprediksi dan mengestimasi kegagalan perusahaan yang dikenal dengan Z-score model.

Penelitian yang dicoba oleh Altman melahirkan rumus yang biasa dikenal Altman Z- Score. Model ini mengklasifikasikan mungkin terbentuknya distress, grey zona, serta sehat untuk perusahaan. Dalam studinya Altman memakai sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur sepanjang 20 tahun ialah 1946 - 1965. Sampel tersebut dibagi jadi 2 kelompok ialah 33 industri yang dikira bangkrut serta 33 industri yang lain yang tidak bangkrut.

Model Z-Score ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari nilai Z, nilai ini adalah nilai yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

dalam kondisi sehat atau tidak sehat dan dapat menunjukkan kinerja perusahaan.

Model Altman Z-score pertama dengan rumus:

Dimana:

Z : Indeks Nilai Z-Score

X1 : Modal kerja / Total aset

X2 : Laba ditahan / Total aset

X3 : EBIT / Total aset

X4 : Nilai pasar ekuitas / Nilai buku total utang

X5 : Penjualan / Total aset

Keterangan:

X1 (Modal Kerja / Total Aset)

Untuk mencari X1 yaitu dengan cara membagi modal kerja dengan total aset. Menurut B. J. Putri et al., (2020) Modal kerja di definisikan sebagai aset lancar dikurangi total total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar).

X2 (Laba ditahan / Total aset)

Untuk mencari X2 yaitu dengan cara membagi laba ditahan dengan total aset.

X3 ( EBIT / Total aset)

Untuk mencari X3 yaitu dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset.

X4 ( Nilai buku ekuitas / Nilai buku total utang )

Untuk mencari X4 dengan cara membagi Nilai buku ekuitas dengan Nilai buku total utang. Menurut B. J. Putri et al., (2020) Nilai buku ekuitas diperoleh dengan cara menjumlahkan modal perusahaan dengan tambahan modal disetor ditambah dengan akumulasi laba ditahan dan kepemilikan non pengendali. Nilai buku total utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.



X5 ( Penjualan / Total aset)

Untuk mencari X5 yaitu dengan cara membagi penjualan dengan total aset.

Menurut altman nilai Z merupakan angka yang akan menjelaskan pada perusahaan apakah perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan maupun sedang mengalami kebangkrutan, pada altman pertama nilai Z dikategorikan menjadi 3 yaitu:

- a. Jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan tidak bangkrut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Hasil	Penulis
1.	PENGARUH <i>OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH</i> DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP <i>FINANCIAL DISTRESS</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Hasil dari penelitian ini bahwa secara simultan operating capacity, sales growth dan arus kas operasi berpengaruh terhadap terjadinya Financial Distress. Sedangkan, secara parsial operating capacity dan sales growth tidak berpengaruh terhadap terjadinya Financial Distress. Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Financial Distress.	Ramadhani & Nisa (2019)
2.	Pengaruh <i>Activity Ratio, Leverage</i> dan <i>Firm Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi	Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: <i>Activity Ratio</i> yang diprosikan dengan Total Asset Turn Over (TATO), <i>Leverage</i> yang diprosikan	Lubis & Patrisia (2019)

	Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017)	dengan <i>Debt Ratio</i> (DR) dan <i>Firm Growth</i> yang diproksikan dengan <i>Sales Growth</i> (SG), berpengaruh signifikan terhadap probabilitas <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.	
3.	Pengaruh sales growth dan ukuran perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> (studi kasus pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2021)	Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel <i>sales growth</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa secara signifikan <i>sales growth</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .	Yuhartati & Nurdin (2023)
4.	Pengaruh rasio keuangan, <i>sales growth</i> , dan ukuran perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada sektor industri barang konsumsi di bej periode 2017-2020	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, roa berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i> . Adanya pengaruh negatif mengindikasikan roa dengan nilai tinggi akan semakin baik bagi perusahaan. Besarnya nilai roa menandakan perusahaan semakin baik dalam mengelola asetnya. Hasil pengelolaan yang baik ditunjukkan dengan tersedianya dana yang cukup bagi perusahaan, sehingga memperkecil terjadinya <i>Financial Distress</i> . Sedangkan roa yang rendah menunjukkan manajemen aset yang tidak efektif dalam memperoleh keuntungan, sehingga meningkatkan peluang terjadinya kesulitan keuangan. Hasil analisis pada indikator lain mencakup likuiditas, leverage, <i>sales growth</i> , dan ukuran perusahaan menunjukkan tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> .	Muzharoatinin gsih muzharoatinin gsih (2022)
5.	Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (studi kasus pada perusahaan manufaktur Yang terdaftar di bursa efek indonesia (bej) periode tahun 2014-2018)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap <i>financial distress</i> , artinya perusahaan kurang memiliki kemampuan memanfaatkan ekuitas untuk mendapatkan laba. Variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan yang negatif artinya semakin meningkat nilai likuiditas maka perusahaan akan semakin jauh dari ancaman <i>Financial Distress</i> Variabel leverage memiliki pengaruh signifikan yang positif artinya nilai leverage yang tinggi belum dapat menentukan bahwa perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i> . Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan yang negatif artinya	Putri & Ardini (2020)

		semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami <i>Financial Distress</i>	
6.	<i>FACTORS AFFECTING FINANCIAL DISTRESS: THE CASE OF MALAYSIAN PUBLIC LISTED FIRMS</i>	<i>Size is found to be significant and has a positive relationship with finance distress. Interest coverage ratio has a positive relationship with Financial Distress, while growth of operating profits have a negative relationship with Financial Distress</i>	CHAN KOK THIM, YAP VOON CHOONG, CHAI SHIN NEE (2011)
7.	<i>FACTORS AFFECTING FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX</i>	<i>The results of the regression test showed that company size had a negative and significant effect on financial distress, while profitability and liquidity had a significant positive effect on Financial Distress and sales growth and activity had no effect on Financial Distress.</i>	Putri Rahayuningtyas & Yanti Yanti (2023)

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harmono (2022:106) menjelaskan bahwa:

“Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.”

Menurut Wijaya & Suhendah (2023) pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas tinggi, maka semakin kecil perusahaan mengalami *Financial Distress*”

Selanjutnya Menurut Sawir (2005:56) pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“*Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*”.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:290) pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“Salah satu tujuan perencanaan keuangan jangka pendek adalah untuk menjaga likuiditas perusahaan. perusahaan yang dalam keadaan likuid atau memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo akan terhindar dari kesulitan keuangan atau *Financial Distress*”.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya pengukuran likuiditas suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan itu sendiri dalam menuntaskan atau memenuhi jangka pendek yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuidasi tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset yang mudah dicairkan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai pengukuran. *Current ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar. Semakin tinggi likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang-hutangnya karena aset lancarnya lebih besar dari hutang lancarnya. Ini juga mengurangi risiko *Financial Distress* karena perusahaan memiliki cukup aset yang bisa diandalkan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutra & Mais (2019) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dan penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) pada perusahaan terbuka sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah &

Kosasih (2021) pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zatira et al., (2023) pada perusahaan sub sektor industri otomotif menunjukkan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

### 2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Menurut Hayat et al., (2021:122) mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan merupakan pertumbuhan penjualan masa depan yang mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang cukup besar. Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi perusahaan memperoleh dana yang cukup besar untuk dapat melunasi utangnya dan bahkan bisa tidak perlu menggunakan utang dalam kegiatan operasionalnya.”

Menurut Wahyudiono (2014: 8) pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“Pertumbuhan penjualan yang semakin menurun bahkan negatif hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut sedang di masa kesulitan keuangan atau bahkan menuju bangkrut, untuk itu semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan.”

Menurut Handayani et al., (2019) pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* adalah sebagai berikut:

“*Sales growth* dengan tingkatan tinggi menunjukkan kemampuan organisasi dalam menjaga kelangsungan usaha seiring dengan meningkatnya laba perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan *Sales growth* dengan sifat baik atau positif menunjukkan yakni perusahaan memunculkan sehat, tetapi perkembangan pada proses penjualan yang buruk dengan skala atau intensitas berkepanjangan mampu menyebabkan kesulitan keuangan. *Sales growth* yang lebih tinggi menunjukkan yakni perusahaan mencapai keberhasilan untuk mengelola bisnisnya, sehingga *sales growth* dapat digunakan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan.

Hal tersebut menyatakan yakni profit dengan tingkatan tinggi, mampu menyebabkan rendahnya potensi perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya.”

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan penjualan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan penjualan, jika penjualan meningkat maka diharapkan laba perusahaan pun meningkat, ketika laba perusahaan meningkat menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami *Financial Distress*. Namun, jika pertumbuhan penjualan perusahaan bernilai negatif hingga laba perusahaan bernilai negatif menandakan perusahaan memiliki kinerja yang buruk dan tidak adanya pengelolaan yang baik dan efektif . ketika hal ini terjadi dalam waktu yang lama maka tidak menutup kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*.

Penelitian menurut Sonia Lifia et al., (2020) pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018, penelitian menurut Rachmawati & Retnani (2020) pada perusahaan manufaktur dan penelitian menurut Ramdani & Wijaya (2019) pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfali, (2019) pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress***

Menurut Kurniasanti & Musdholifah (2018) pengaruh ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang

besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.”

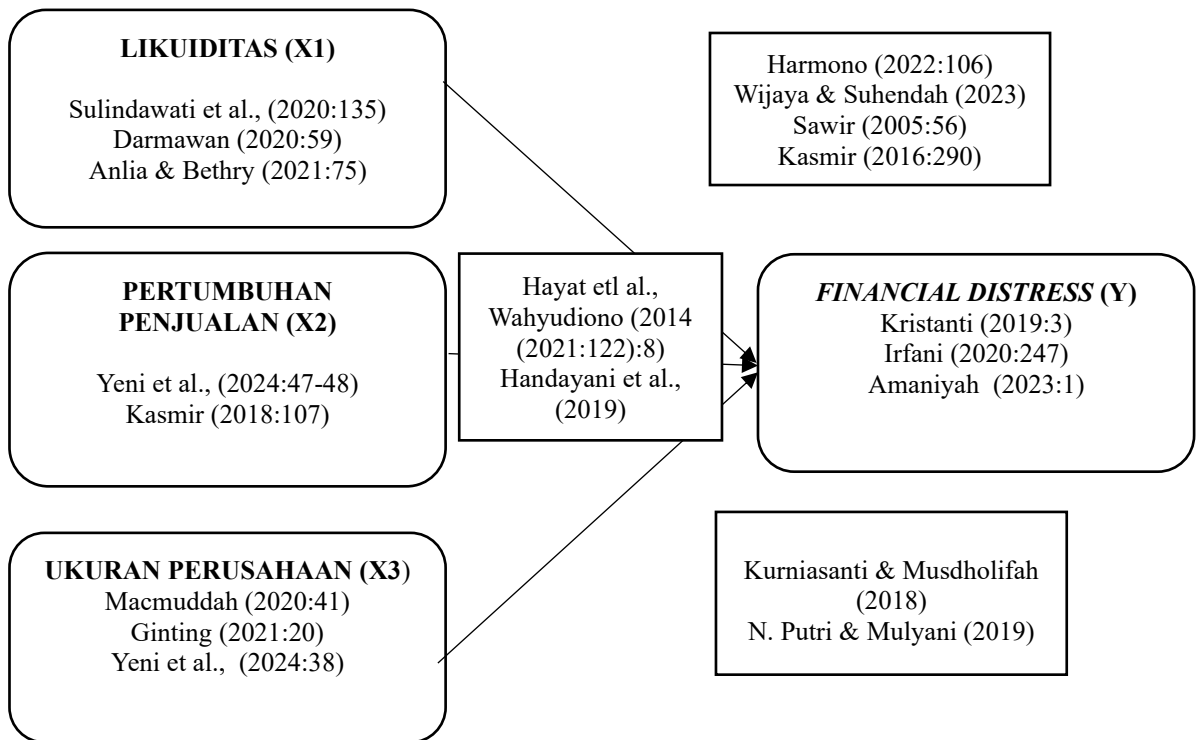
Menurut N. Putri & Mulyani (2019) pengaruh ukuran perusahaan terhadap

*Financial Distress* adalah sebagai berikut:

“Total aset yang semakin besar akan berdampak pada kemampuan pelunasan kewajiban perusahaan yang semakin baik juga dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat terhindar dari permasalahan kesulitan keuangan. Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut maka resiko kesulitan keuangan semakin kecil.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et al., (2020) pada perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia dan Suryani Putri & NR (2020) pada perusahaan ritel menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Namun penelitian ukuran perusahaan yang dilakukan oleh (Abbas, 2019) menunjukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti dapat memetakan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2021:200) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>2</sub>: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.